
HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PRESTASI BELAJAR MAHASISWA PROGRAM STUDI D-III KEBIDANAN FIKES UMT TA 2017/2018

dr. Dandy Utama Jaya, Sp.A¹, Hikmah, SST., M.Kes², Astrisa Faadhilah, SST, M.Epid³

DIII Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Tangerang astrisafaadhilah@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL:

Riwayat Artikel:

Tanggal di Publikasi:

Kata kunci:

Kecerdasan Emosi

Prestasi Belajar

A B S T R A K

Keberhasilan pendidikan dapat dievaluasi atau dilihat dari prestasi belajar yang telah dicapai. Prestasi belajar disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kecerdasan emosi. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi dalam keadaan apapun akan dapat menggunakan seluruh potensi yang dimilikinya secara efektif untuk meningkatkan hasil prestasi belajarnya. Tujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar pada mahasiswa semester IV Prodi DIII Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Tangerang. Penelitian ini bersifat deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 139 mahasiswa. Sampel yaitu 100 mahasiswa dengan menggunakan *proposional random sampling*. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah skala kecerdasan emosi dan dokumentasi atau arsip Kartu Hasil Studi (KHS) mahasiswa. Analisa data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan menggunakan SPSS 19. Hasil p-value < 0,05, ini berarti terdapat hubungan antara kemampuan mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri, dan mengenali emosi orang lain dengan prestasi belajar namun tidak terdapat hubungan antara membina hubungan dan prestasi belajar, karena hasil p-value > 0,05.

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia saat ini masih dalam kondisi yang sangat memprihatinkan yang hanya mengejar standar kualifikasi siswa tanpa mempertimbangkan aspek psikologis pendidikan, kondisi fisik lembaga pendidikan dan sosiologi pendidikan itu sendiri (Timang, 2009).

Keberhasilan pendidikan dapat dievaluasi atau dilihat dari prestasi belajar yang telah dicapai. Prestasi belajar merupakan salah satu indikator untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengikuti kegiatan proses belajar-mengajar. Prestasi belajar yang dimiliki peserta didik dapat diperoleh melalui proses belajar yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik (Syah, 2010). Selain itu karakteristik masing-masing individu juga berhubungan dengan cara dan hasil belajar individu tersebut. Dan tiap individu antara satu dengan yang lain berbeda, sehingga prestasi belajar peserta didik yang satu dengan yang lain tentu berbeda. Rata-rata Hasil prestasi belajar mahasiswa D III Kebidanan FIKes Universitas Muhammadiyah Tangerang tiap tahunnya berbeda, pada kelulusan tahun 2006-2007 rata-rata IPK adalah 2,88 dengan nilai angka mutu B sebanyak 71,7%, dan nilai C sebanyak 28,3 %, pada kelulusan tahun 2007-2008 rata-rata IPK adalah 2,85 dengan nilai angka mutu B sebanyak 65,5 %, dan nilai C sebanyak 39,5 %, pada kelulusan tahun 2008-2009 rata-rata IPK adalah 2,90 dengan nilai angka mutu B sebanyak 78,3 %, dan nilai C sebanyak 21,7 %. Perbedaan prestasi belajar tersebut disebabkan karena banyak faktor. Banyak faktor penyebab yang mempengaruhi belajar atau prestasi belajar diantaranya adalah faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar. Faktor internal yang mempengaruhi belajar terdiri dari faktor fisiologis dan psikologis, faktor psikologis sendiri terdiri atas kecerdasan, sikap, dan motivasi. Jika dilihat dari faktor Inteligensi, juga terbagi menjadi kecerdasan Intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.

Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan prestasi belajar seseorang harus dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar tersebut, sebagai contoh untuk meningkatkan kecerdasan seseorang dibutuhkan mengikuti pelatihan-pelatihan yang berhubungan personality, misalnya therapy berfikir positif, pelatihan ESQ, pelatihan yang bersifat pemberian motivasi dan lainnya.

Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi. Menurut Goleman (2000), kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama.

Dalam proses belajar siswa, kedua inteligensi itu sangat diperlukan. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Namun biasanya kedua inteligensi itu saling melengkapi. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah (Goleman, 2002). Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan *rational intelligence* yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan

juga perlu mengembangkan *emotional intelligence* siswa.

Hasil beberapa penelitian di University of Vermont mengenai analisis struktur neurologis otak manusia dan penelitian perilaku oleh LeDoux (1970) menunjukkan bahwa dalam peristiwa penting kehidupan seseorang, EQ selalu mendahului intelegensi rasional. EQ yang baik dapat menentukan keberhasilan individu dalam prestasi belajar membangun kesuksesan karir. (Goleman, 2002).

Menurut Goleman, khusus pada orang-orang yang murni hanya memiliki kecerdasan akademis tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat. Bila didukung dengan rendahnya taraf kecerdasan emosionalnya, maka orang-orang seperti ini sering menjadi sumber masalah. Karena sifat-sifat di atas, bila seseorang memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya kepada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stress. Kondisi sebaliknya, dialami oleh orang-orang yang memiliki taraf IQ rata-rata namun memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Dalam kaitan pentingnya kecerdasan emosional pada diri siswa sebagai salah satu faktor penting untuk meraih prestasi akademik, maka dalam penyusunan skripsi ini penulis tertarik untuk meneliti: "Hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada mahasiswa semester IV D III Kebidanan FIKes Universitas Muhammadiyah Tangerang tahun 2012".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross sectional*, yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dan efek, dengan pendekatan observasi atau pengumpulan data sekaligus pada satu waktu.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester IV Prodi D III Kebidanan FIKes UMT. Berdasarkan data yang diperoleh dari pihak Institusi, jumlah populasi kelas sebanyak 139 orang.

Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer yang diperoleh secara langsung dari responden dan dokumentasi atau arsip Kartu Hasil Studi (KHS) dari D III Kebidanan FIKes Universitas Muhammadiyah Tangerang Untuk melihat valid atau tidaknya sebuah pertanyaan dengan skala likert, metode yang digunakan sebagai uji validitas seperti korelasi (*Product Moment Pearson*) (seperti metode analisis korelasi) atau melihat nilai Corrected Item Total Correlation pada pengujian reliabilitas dan analisis faktor dengan menggunakan program SPSS 19.0.

Sedangkan metode yang digunakan untuk menguji keandalan alat ukur (Reliabilitas) untuk pertanyaan dengan skala likert adalah koefisien alfa bisa diukur menggunakan uji *Alpha Cronbach* dengan menggunakan SPSS 19.0. Suatu *construct* dikatakan reliable jika memberikan nilai cronbach alpha > 0,700 (Sekaran, 2003).

Analisa bivariate dilakukan terhadap dua variabel yang di duga berhubungan atau berkorelasi. Analisa bivariate pada penelitian ini yaitu dengan menghubungkan variabel Kecerdasan emosional dengan variabel prestasi belajar. Uji statistik yang akan digunakan pada penelitian ini adalah *chi square* yang diolah menggunakan program *SPSS 19.0*.

Uji *chi square* digunakan untuk menganalisa hubungan variabel katagorik dengan katagorik. Pada penelitian ini variabel pengetahuan dan sikap, peneliti tentukan sebagai variabel katagorik.

Persyaratan *Uji chi square* bila tabel lebih dari 2x2 menggunakan person *chi square* tanpa korelasi (*uncorrected*), bila tabelnya 2x2 dan tidak ada nilai $E < 5$, menggunakan *Countinity Corection*, bila tabelnya 2x2 ada nilai $E < 5$ maka menggunakan Fisher Exact.

Untuk tabel nilai α (alpha) tergantung dari tujuan dan kondisi penelitian. Untuk bidang kesehatan masyarakat biasanya digunakan

nilai α (alpha) sebesar 5%. Oleh karena itu, peneliti dalam penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan *level of significance* (α = alpha) sebesar 5% (0,005). Sehingga analisa penelitian ini dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

Bila ρ value $\leq \alpha$, berarti ada hubungan bermakna (signifikan) antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar.

Bila ρ value $> \alpha$, berarti tidak ada hubungan bermakna (signifikan) antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hubungan Mengenali Emosi Diri Terhadap Prestasi Belajar

Menge nali Emosi Diri	Prestasi Belajar				Total		OR (95 % CI)	P Value
	Baik		Kuran g					
	N	%	N	%	N	%		
Positif	43	70,5	18	29,5	61	100	2,515 (1,091 – 5,795)	0,048
Negatif	19	48,7	20	51,3	39	100		
Jumlah	62	70,5	38	43,0	100	100		

Hasil analisis hubungan antara mengenali emosi diri dengan prestasi belajar mahasiswa semester IV ProDi D III Kebidanan FIKES UMT diperoleh bahwa ada sebanyak 43 (70,5 %) mahasiswa yang prestasi belajar baik, memiliki kemampuan mengenali emosi diri. Sedangkan mahasiswa yang prestasi belajarnya baik ada 19 (48,7 %) mahasiswa yang kurang memiliki kemampuan mengenali emosi diri. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,048$ maka dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi kejadian prestasi belajar yang baik antara mahasiswa yang mengenali emosi diri yang positif dengan mahasiswa yang

mengenali emosi diri yang negatif (ada hubungan yang signifikan antara prestasi belajar dengan kemampuan mengenali emosi diri). Dari hasil anam lisis diperoleh pula nilai $OR = 2,515$, artinya mahasiswa yang kemampuan mengenali emosi dirinya positif mempunyai peluang 2,515 mendapatkan prestasi belajar yang baik dibanding mahasiswa yang kemampuan mengenali emosi dirinya negatif.

Hubungan Mengelola Emosi Terhadap Prestasi Belajar

Memo tivasi Diri	Prestasi Belajar				Tota l		OR (95 % CI)	P Value
	Bai k		Kur ang					
	N	%	N	%	N	%		
Positif	42	71,2	17	28,8	59	100	2,594 (1,129 – 5,962)	0,039
Negati f	20	48,8	21	51,2	41	100		
Jumla h	62	71,2	38	43,0	100	100		

Hasil analisis hubungan antara kemampuan memotivasi diri dengan prestasi belajar mahasiswa semester IV ProDi D III Kebidanan FIKES UMT diperoleh bahwa ada sebanyak 42 (71,2 %) mahasiswa yang prestasi belajar baik, memiliki kemampuan memotivasi diri. Sedangkan mahasiswa yang prestasi belajarnya baik, namun kurang memiliki kemampuan memotivasi diri ada 20 (48,8 %) mahasiswa. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,039$ maka dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi kejadian prestasi belajar yang baik antara mahasiswa yang mampu memotivasi diri yang positif dengan mahasiswa yang kurang mempunyai motivasi diri (ada hubungan yang signifikan antara prestasi belajar dengan kemampuan meemosiotivasi diri). Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR = 2,594$, artinya mahasiswa yang memiliki motivasi diri positif mempunyai peluang 2,594 mendapatkan

prestasi belajar yang baik dibanding mahasiswa yang motivasi diri negatif.

Hubungan Mengenali Emosi Orang Lain Terhadap Prestasi Belajar

Mengetahui Emosi Orang Lain	Prestasi Belajar				Total		OR (95% CI)	P Value
	Baik		Kurang					
	N	%	N	%	N	%		
Positif	32	74,4	11	25,6	43	100	2,618 (1,108 – 6,187)	0,044
Negatif	30	52,6	27	44,4	57	100		
Jumlah	62	62,0	38	38,0	100	100		

Hasil analisis hubungan antara mengenali emosi orang lain dengan prestasi belajar mahasiswa semester IV ProDi D III Kebidanan FIKES UMT diperoleh bahwa ada sebanyak 32 (74,4 %) mahasiswa yang prestasi belajar baik, memiliki kemampuan mengenali emosi orang lain. Sedangkan mahasiswa yang prestasi belajarnya baik, namun kurang memiliki kemampuan mengenali emosi orang lain ada 30 (52,6 %) mahasiswa. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,044$ maka dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi kejadian prestasi belajar yang baik antara mahasiswa yang memiliki kemampuan mengenali emosi orang lain yang positif dengan mahasiswa yang kurang memiliki kemampuan mengenali emosi orang lain (ada hubungan yang signifikan antara prestasi belajar dengan kemampuan mengenali emosi orang lain). Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR = 2,618$, artinya mahasiswa yang memiliki kemampuan mengenali emosi orang lain positif mempunyai peluang 2,618 mendapatkan prestasi belajar yang baik dibanding mahasiswa yang mengenali emosi orang lain negatif.

Hubungan Kemampuan Membina Hubungan Terhadap Prestasi Belajar

Membina Hubungan	Prestasi Belajar				Total		OR (95% CI)	P Value
	Baik		Kurang					
	N	%	N	%	N	%		
Positif	35	72,9	13	27,1	48	100	2,493 (1,079 – 5,759)	0,051
Negatif	27	52,9	25	44,1	52	100		
Jumlah	62	62,0	38	38,0	100	100		

Hasil analisis hubungan antara kemampuan membina hubungan dengan prestasi belajar mahasiswa semester IV ProDi D III Kebidanan FIKES UMT diperoleh bahwa ada sebanyak 35 (72,9 %) mahasiswa yang prestasi belajar baik, memiliki kemampuan membina hubungan. Sedangkan mahasiswa yang prestasi belajarnya baik, namun kurang memiliki kemampuan membina hubungan ada 27 (52,9 %). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,051$ maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan proporsi kejadian prestasi belajar yang baik antara mahasiswa yang memiliki kemampuan membina hubungan yang positif dengan mahasiswa yang memiliki kemampuan membina hubungan yang negatif (tidak ada hubungan yang signifikan antara prestasi belajar dengan kemampuan membina hubungan).

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data penelitian menunjukkan sebagian besar diterimanya hipotesis yang diajukan yaitu diperolehnya hasil $p\text{-value} < 0,05$, hal tersebut menunjukkan adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada mahasiswa semester IV Prodi D III Kebidanan Fakultas

Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah
Tangerang.

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Frenty Rohmawati Sukma (2010) bahwa kecerdasan emosi memiliki hubungan positif dan signifikan dengan prestasi belajar, berarti kecerdasan emosi yang tinggi dapat menghasilkan prestasi belajar yang memuaskan.

Dalam penelitian ini, karena belum adanya skala kecerdasan emosional yang baku di Indonesia, maka penulis menggunakan skala kecerdasan emosional yang telah digunakan oleh penelitian yang pernah dilakukan oleh Nadhirin. Adapun skala kecerdasan emosional sebanyak 60 item berdasarkan faktor-faktor yang diadaptasi dari teori Daniel Goleman yang digunakan di Amerika, yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.

Berdasarkan hasil skoring skala kecerdasan emosi yang mampu mengenali emosi diri diperoleh skor terendah = 27 , skor tertinggi = 42 dengan mean sebesar = 36. Hasil skoring skala kecerdasan emosi yang mampu mengelola emosi diperoleh skor terendah = 27, skor tertinggi = 41 dengan mean sebesar = 33,22. Hasil skoring skala kecerdasan emosi yang mampu memotivasi diri diperoleh skor terendah = 33, skor tertinggi = 42 dengan mean sebesar = 37,04. Hasil skoring skala kecerdasan emosi yang mampu mengenali emosi orang lain diperoleh skor terendah = 32, skor tertinggi = 41 dengan mean sebesar = 34,39. Hasil skoring skala kecerdasan emosi yang mampu membina hubungan baik diperoleh skor terendah = 29, skor tertinggi = 41 dengan mean sebesar = 34,43. Sedangkan hasil pendataan prestasi belajar yang dikumulatifkan dari semester 1 hingga semester 3 diperoleh IP terendah = 1,79 , IP tertinggi = 3,68.

Menurut Ahmadi dan Supriyono (2004) keberhasilan seseorang dalam belajar dapat dilihat melalui hasil prestasi belajarnya. Prestasi belajar seseorang dapat berhubungan dengan faktor psikologis salah satunya oleh faktor kecerdasan emosi. Pernyataan diatas didukung oleh Goleman (2002) yang

mengemukakan bahwa konsep kecerdasan yang dapat berhubungan dengan peningkatan prestasi seseorang salah satunya adalah kecerdasan emosi, namun kecerdasan emosipun mencakup kemampuan yang berbeda-beda, tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik atau kecerdasan intelektual.

Kecerdasan emosi merujuk pada kemampuan mengenai perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Berdasarkan analisis data penelitian antara mengenali emosi diri terhadap prestasi belajar menunjukkan diterimanya hipotesis yang diajukan yaitu diperolehnya hasil p-value $0,048 < 0,05$, hal tersebut menunjukkan adanya hubungan antara mengenali emosi diri dengan prestasi belajar pada mahasiswa semester IV Prodi D III Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Tangerang.

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai metamood, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Menurut Mayer (Goleman, 2002) kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

Berdasarkan analisis data penelitian antara mengelola emosi diri terhadap prestasi belajar menunjukkan diterimanya hipotesis yang diajukan yaitu diperolehnya hasil p-value $0,016 < 0,05$, hal tersebut menunjukkan adanya hubungan antara mengelola emosi diri dengan prestasi belajar pada mahasiswa semester IV Prodi D III Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Tangerang.

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampaui lama akan mengoyak kestabilan kita (Goleman, 2002). Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

Berdasarkan analisis data penelitian antara motivasi diri terhadap prestasi belajar menunjukkan diterimanya hipotesis yang diajukan yaitu diperolehnya hasil $p\text{-value } 0,039 < 0,05$, hal tersebut menunjukkan adanya hubungan antara motivasi diri dengan prestasi belajar pada mahasiswa semester IV Prodi D III Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Tangerang. Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, hal ini sesuai dengan yang disampaikan Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan (Sadirman, 2001). Maka dapat dikatakan bahwa motivasi sebagai sesuatu yang kompleks yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

Berdasarkan analisis data penelitian antara mengenali emosi orang lain terhadap prestasi belajar menunjukkan diterimanya hipotesis yang diajukan yaitu diperolehnya hasil $p\text{-value } 0,044 < 0,05$, hal tersebut menunjukkan adanya hubungan antara mengenali emosi orang lain dengan prestasi belajar pada mahasiswa semester IV Prodi D III Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Tangerang Hal ini sesuai dengan pernyataan Rosenthal dalam

penelitiannya, bahwa orang-orang yang mampu membaca perasaan dan isyarat non verbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah bergaul, dan lebih peka (Goleman, 2002). Nowicki, ahli psikologi menjelaskan bahwa anak-anak yang tidak mampu membaca atau mengungkapkan emosi dengan baik akan terus menerus merasa frustrasi (Goleman, 2002). Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain. Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman (2002) kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

Berdasarkan analisis data penelitian antara membina hubungan terhadap prestasi belajar menunjukkan ditolaknya hipotesis yang diajukan yaitu diperolehnya hasil $p\text{-value } 0,051 > 0,05$, hal tersebut menunjukkan tidak adanya hubungan antara membina hubungan dengan prestasi belajar pada mahasiswa semester IV Prodi D III Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Tangerang. Hal ini berbeda dengan pernyataan Goleman, 2002 bahwa membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain. Dan menurut Yeung, 2009, membangun kedekatan dengan empati merupakan awal dari proses pembentukan hubungan, selanjutnya dengan cara menanggapi, dan bertimbang balik, memahami kebutuhan, menghormati batasan-batasan dalam hubungan, memfasilitasi

pemecahan masalah, dan selalu melihat pada sisi positif.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar maka dapat disusun kesimpulan sebagai berikut.

Hasil prestasi belajar mahasiswa semester IV Prodi Kebidanan Fikes UMT yang memiliki prestasi belajar yang baik sebanyak 68 %.

Dari analisis data univariat menunjukkan bahwa yang dikatakan nilai positif lebih dari 50 % dari mahasiswa terdapat pada variable mengenali emosi diri, mengelola emosi dan motivasi. Sedangkan pada variable mengenali emosi orang lain dan membina hubungan nilai positif kurang dari 50 %.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada hubungan antara mengenali emosi dengan prestasi belajar dengan p value 0,048, mengelola emosi dengan prestasi belajar dengan p value 0,01, motivasi dengan prestasi belajar dengan p value 0,039, mengenali emosi orang lain dengan prestasi belajar dengan p value 0,044. Namun terdapat yang tidak berhubungan yaitu membina hubungan dengan prestasi belajar dengan p value 0,051.

SARAN

Bagi Mahasiswa

Diharapkan mampu mengembangkan dan mengoptimalkan kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi, mengenali emosi orang lain dan mengelola emosi dan membina hubungan sehingga dapat meningkatkan keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Bagi Institusi

Untuk mengembangkan dan mengoptimalkan kecerdasan emosional yang berperan dalam keberhasilan mahasiswa, maka disarankan kepada pihak institusi terutama

dosen-dosen pengajar agar memasukkan unsur-unsur kecerdasan emosional dalam menyampaikan materi serta melibatkan emosi siswa dalam proses pembelajaran.

Pengelola institusi hendaknya menyusun perencanaan pendidikan dan pengajaran yang didalamnya dapat menciptakan kondisi-kondisi pengembangan kompetensi mahasiswa dalam upaya meningkatkan prestasi belajar mahasiswanya.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Mengingat sumbangan efektif yang besar, sebaiknya melakukan penelitian lanjutan mengenai pelatihan experimental cara meningkatkan kecerdasan emosi.

DAFTAR PUSTAKA

- Goleman, Daniel. (2002). *Emotional Intelligence (terjemahan)*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. (2000). *Working With Emotional Intelligence (terjemahan)*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gottman, John. (2001). *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional (terjemahan)*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hartanti, Yuwanto, L., Pambudi, I., Zaenal, T., Lasmono, H. (2004). *Aspek Psikologi dan Pencapaian Prestasi Atlet nasional Indonesia*. Anima Indonesian Psychological Journal.
- Imron, Moch. (2010). *Metodologi Penelitian Bidang Kesehatan*. Jakarta : CV Sagung Seto
- Muhibbin, Syah. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan Suatu Pendekatan baru*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Ngalim, Purwanto. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Cetakan ke dua puluh empat. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Rob yeung, (2009). *Emotional Inteligence:*

The New Rules. Jakarta: Publishing One.

Rahmawati Sukma, Frenty (2010). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa D IV Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta*. Skripsi: Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta

Sardiman. (2001). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Saifuddin Azwar, (2002). *Pengantar Psikologi Intelligensi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Sia, Tjundjing. (2001). *Hubungan Antara IQ, EQ, dan QA dengan Prestasi Studi Pada Siswa SMU*. Jurnal Anima Vol.17 no.1

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : CV. Alfabeta

Sumadi, Suryabrata. (2006). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : PT [Rajawali Pers](#).

Sumadi, Suryabrata. (2008). *Metodologi Penelitian*. Cetakan sebelas. Jakarta : PT [Rajawali Pers](#).

Timang, S.L. (2006). *Pendidikan dan Manusia from www.Ipmak.org* diakses 5 Februari 2012

Tu'u, T. (2004). *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT.Grasindo,

Wijaya, Toni (2012). *Cepat Menguasai SPSS 19*. Yogyakarta: Cahaya Atma Pustaka.